



Edukasi pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa STPKat St Fransiskus Asisi Semarang

Matilda Stella Pradnya^{1*}, To Lidwina Prillya Indra Christyana¹, Mayang Setyaningsih¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.303>

Article Info

Received : 18-08-2023
Revised : 10-11-2024
Accepted : 06-04-2024

Abstract: Reproductive health services and handling its various aspects are important steps to ensure the health of families and public health. Among adolescents and productive age groups, there is a high-risk sexual behavior and an increased incidence of co-occurring health conditions problems. Even though sex education has been provided in the school curriculum, it is still found that learning about reproductive health is only superficial and is stigmatized as taboo by society. College students, at a productive age, still need to learn about reproductive health. Promiscuous associations and stressors from college tasks can risk unwanted pregnancies, increased sexually transmitted diseases, and poor mental health. This community service activity aims to improve college students' knowledge and awareness of maintaining reproductive and mental health. This activity was given through teaching and discussions involving 76 college students. The expected outcome is to enhance students' knowledge and implement it after graduation as a religion teacher. The result of this community service is increasing college student knowledge about reproductive health, especially related to the threats of free sex, early marriage, and mental reproductive health. Students seemed enthusiastic when paying attention to the course and actively participating in learning and discussion.

Keywords: Reproductive health, mental health

Citation: Pradnya, M. S., Christyana, T. L. P. I., & Setyaningsih, M. (2024). Edukasi pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa STPKat St Fransiskus Asisi Semarang. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42-45. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.303>

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi menjadi perhatian bagi kalangan remaja karena risiko terjadinya perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, sampai risiko meningkatnya infeksi menular seksual (Leung et al., 2019). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, sekitar 2% wanita usia 15-24 tahun dan 3% pria yang sudah menikah usia 15-24 tahun pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun, sedangkan 16% wanita usia 18-24 tahun dan 12% pria sudah menikah usia 18-24 tahun melakukan hubungan seksual sebelum usia 18 tahun (BPS et al., 2013). Selain itu, estimasi jumlah penderita HIV di Indonesia tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan kematian sebanyak

30.137 orang. Sebagian besar kasus HIV/AIDS terdapat pada kelompok usia produktif 15-49 tahun (Kemenkes, 2022).

Dalam membekali remaja untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap kesehatan seksual dan reproduksi yang baik, maka perlu adanya pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk anatomi dan fisiologi reproduksi; pubertas dan menstruasi; kontrasepsi modern, kehamilan dan persalinan; dan penyakit akibat aktivitas seksual seperti IMS, HIV dan AIDS (UNESCO et al., 2018).

Materi kesehatan reproduksi telah diberikan di SMA melalui mata pelajaran lokal seperti biologi maupun luar mata pelajaran seperti ekstrakurikuler

Email: matilda.stella@gmail.com (*Corresponding Author)

UKS. Namun, pendidikan seksualitas di sekolah masih belum komprehensif yaitu cenderung hanya memberikan aspek kesehatan reproduksi dari sisi biologis dan kurang membahas masalah perilaku seksual yang berbahaya. Disamping itu, masih terdapat anggapan bahwa seksualitas menjadi hal yang tabu bagi publik dan juga kekhawatiran terkait pendidikan seksualitas dapat membuat remaja ingin tahu dan melakukan seks pranikah atau seks bebas (Pakasi et al., 2013).

Program pendidikan seksualitas perlu dilakukan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil studi Azijah (2022), terjadi peningkatan pengetahuan dengan pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan seksual pranikah. Namun, pembelajaran kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada kelompok usia sekolah tetapi juga diperlukan oleh mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok usia produktif (20-59 tahun) yang pola hidupnya berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Mahasiswa dapat mengalami stresor akibat studi akademik seperti ujian dan tugas kuliah maupun proses transisi yang membutuhkan adaptasi dalam lingkungan sosial dan akademik yang baru. Hal ini berhubungan dengan stres dan kesehatan mental yang buruk (Campbell et al., 2022). Studi Karle (2023) menunjukkan peningkatan yang signifikan kemungkinan memiliki banyak pasangan seksual dan tidak menggunakan kondom dalam hubungan seksual pada orang muda dengan kesehatan mental yang buruk, depresi, dan kecemasan tinggi. Belum ditambah dengan masalah kehamilan yang membutuhkan perhatian khusus, karena dampak dari pergaulan bebas yang berisiko mengakibatkan terjadinya kehamilan. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan konflik pernikahan, kurangnya keterlibatan ayah dalam perawatan anak, dan kesehatan mental yang buruk (Bahk et al., 2015). Hal ini tentu akan berimbas pada pendidikan anak nantinya.

Masalah risiko kesehatan reproduksi dan kesehatan mental ini mendorong tim pengabdian untuk memberikan edukasi penyuluhan pada kelompok mahasiswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya dalam menjaga kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan mental ini diharapkan membantu mahasiswa mempersiapkan pernikahan di masa depan dengan pertimbangan matang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Assisi Semarang pada

tanggal 10 Maret 2023. STPKat merupakan perguruan tinggi swasta yang menyelenggarakan Pendidikan Strata Satu (S-1) untuk Pendidikan Keagamaan Katolik serta mendidik mahasiswanya yang berusia produktif, yakni rata-rata berumur 19-26 tahun, menjadi calon guru, penyuluh, dan tenaga pendamping rohani. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan serta pemberian sosialisasi bagi peserta STPKat. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu berupa laptop, LCD, *sound system*, meja, kursi, dan karpet untuk peserta.

Untuk tahap pelaksanaan, pemberian materi menggunakan bentuk powerpoint, dan penyampaian materi diberikan oleh tenaga kesehatan dari Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata Semarang, mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan pernikahan dini di kalangan mahasiswa STPKat. Penjelasan materi menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara peserta dan pemateri.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi pada kalangan mahasiswa dapat berakibat menjadi penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, sampai pernikahan dini. Mahasiswa STPKat termasuk dalam kalangan usia produktif yang berisiko terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Kesadaran tentang kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan pada kelompok ini agar mereka mampu menjadi teladan bagi calon murid yang akan mereka dampingi di masa datang. Sebagai calon guru agama Katolik, mereka sudah memperoleh mata kuliah tentang psikomoral kristiani. Namun, pembelajaran yang diperoleh sebatas teori dari sisi moral dalam hal aborsi, seks bebas, dsb. Padahal saat ini masih banyak terjadi penyimpangan moral yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Penyuluhan kali ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai reproduksi dari sisi biologis dan mental.

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu sebanyak 76 orang yang terdiri dari 32 laki-laki dan 44 perempuan. Latar belakang asal daerah mahasiswa berbeda-beda yaitu daerah Jawa dan luar Jawa. Oleh sebab itu, pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi mahasiswa berbeda-beda pula.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi penyuluhan ini diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengetahui dan menyadari dampak dari permasalahan kesehatan reproduksi. Kegiatan penyuluhan dibagi menjadi tiga sesi materi yaitu bahaya *free sex*, pernikahan dini, serta kesehatan reproduksi dan mental. Pada sesi pertama, pemateri menyampaikan bahaya dari *free sex* dan penyakit menular seksual yang

ditimbulkan. Pada sesi kedua, topik pernikahan dini memaparkan dampak pernikahan yang terpaksa atau terlalu cepat akibat kehamilan yang tidak dikehendaki dan efek jangka panjang yang ditimbulkan. Pada sesi ketiga, penjelasan permasalahan kesehatan reproduksi dihubungkan dengan kesehatan mental.

Sesi edukasi penyuluhan diakhiri dengan diskusi tanya jawab. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah terkait kelainan seksual dengan sesama jenis, skrining pra nikah dan lebih banyak pada risiko penyakit menular seksual seperti penularan HIV dan prosedur skrining HIV. Hal ini sesuai dengan hasil studi Widayanti (2018) tentang pengetahuan sebagian besar mahasiswa masih kurang terhadap penyakit HIV/AIDS. Studi di Filipina juga menunjukkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS dan miskonsepsi tentang penularan HIV, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka (James et al., 2022).

Apa dampak buruk dari Free Sex? (tali kesehatan)

- IMS
- kehamilan yang tidak direncanakan
- pengalaman kekerasan seksual / pelecehan seksual

Kehamilan yang tidak direncanakan

- sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019, kejadian kehamilan tidak diinginkan mencapai angka 12,1 juta per tahun
- Angka ini menunjukkan bahwa terdapat 6,4 kehamilan tidak diinginkan terjadi pada setiap 1.000 perempuan berusia 15-49 tahun.
- 75% dari 10 kehamilan berakhir dengan aborsi

1. Persiapan Kesehatan

- Hindari menikah karena terpaksa (maka: hamil di luar)
- Hindari melakukan hubungan seks diluar nikah, juga dan hormat diri anda.
- Jika terpaksa, lakukan untuk mematuhi penggunaan saat berhubungan sebelum nikah.
- Jauhi hal-hal yang menyebabkan penyakit untuk diri sendiri: rokok, narkoba, minuman, atau hal-hal lainnya.
- KENALI DIRI DAN PASANGAN → Perhatikan kesehatan infeksi HIV, Hepatitis B, IMS, virus TORCH, penyakit reproduksi, penyakit kedarifatan, demam, dan kelainan genetik lain.

2. Persiapan Finansial

- Rencanakan masa depan anda dengan matang
- Minimal ada satu mata pencaharian tetap sebagai penopang hidup
- Hindari menikah saat sedang sekolah
- Terbukalah dengan pasangan mengenai kondisi finansial, mimpi2 ke depan, dan jalan keluarnya

KESEHATAN REPRODUKSI DAN MENTAL

Kepuasan kesehatan seksual dan reproduksi yang buruk menyebabkan kesehatan mental yang buruk

- Orang dewasa yang terpacu kekerasan baik atau seksual
- Wanita dengan riwayat aborsi atau lahir mati
- Peringatan depresi, upaya bunuh diri, dan gangguan kecemasan

Permasalahan kesehatan mental dapat meningkatkan ketahanan kesehatan reproduksi.

- Masalah psikologis seperti penyalahgunaan zat cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko bahayanya diri, HIV.
- Trauma, stress, atau pengalaman buruk di masa kanak-kanak yang berdampak pada masa memantapkan kehamilan, bahkan fertilitas

Gambar 1. Cuplikan Materi Edukasi Sesi Bahaya Free Sex, Pernikahan Dini, dan Kesehatan Reproduksi Mental.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil melebihi target yang direncanakan yaitu 50 mahasiswa. Selain itu, tercapai tujuan dari penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang risiko masalah kesehatan reproduksi. Mahasiswa dapat menerima materi dengan baik yang terlihat dari antusiasme mahasiswa memperhatikan dan ikut terlibat aktif pada sesi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta juga menunjukkan ketertarikan peserta untuk menggali topik yang diberikan. Pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh narasumber dan diterima oleh peserta.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi



Gambar 3. Foto Bersama Mahasiswa STPKat

Simpulan

Kegiatan edukasi penyuluhan ini telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta dalam hal ini mahasiswa STPKat Semarang mengenai kesehatan reproduksi dalam hal bahaya free sex, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi mental. Edukasi berjalan sukses yang terlihat pada antusiasme dari peserta, mulai dari pemberian materi terkait kesehatan reproduksi hingga sesi tanya jawab bersama pemateri. Kami mengharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terus berlanjut untuk ke depannya.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari tim pengabdian Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memberikan ucapan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) Santo Fransiskus Assisi Semarang atas terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dalam upaya program mengenai edukasi kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

- Azizah, I., Nawang Sari, D., & Herlina, L. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Santika Bambu Apus Jakarta Timur. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Bahk, J., Yun, S. C., Kim, Y. mi, & Khang, Y. H. (2015). Impact of unintended pregnancy on maternal mental health: A causal analysis using follow up data of the Panel Study on Korean Children (PSKC). *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0505-4>
- BPS, BKKBN, Kemenkes, & ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.
- Campbell, F., Blank, L., Cantrell, A., Baxter, S., Blackmore, C., Dixon, J., & Goyder, E. (2022). Factors that influence mental health of university and college students in the UK: a systematic review. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13943-x>
- James, B. C., Kawano, R., Sunday, E. S., & Chullapant, K. (2022). Knowledge, Attitudes, and Practices on HIV/AIDS among College Students in Pampanga, Philippines. *Acta Medica Philippina*, 56(17). <https://doi.org/10.47895/amp.vi0.3574>
- Karle, A., Agardh, A., Larsson, M., & Arunda, M. O. (2023). Risky sexual behavior and self-rated mental health among young adults in Skåne, Sweden – a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14823-0>
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leung, H., Shek, D. T. L., Leung, E., & Shek, E. Y. W. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Pakasi, D. T., Kartikawati, R., Kajian Gender, P., & Seksualitas, D. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- UNESCO, UN Women, UNICEF, UNFPA, Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, & WHO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. France: UNESCO.
- Widayanti, L. P., Hidayati, S., Lusiana, N., Ratodi, M., Psikologi, F., Kesehatan, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dan Sikap Mahasiswa Terhadap ODHA. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(2). <https://doi.org/10.29080/jhsp.v2i2.129>